



Analisis Ketimpangan Sosial dalam Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari: Sosiologi Sastra

Yuli Sartika Br Ginting¹, Prima Nucifera²

¹Universitas Samudra | sartikayuli464@gmail.com

²Universitas Samudra | primanucifera@unsam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms of social inequality depicted in the short story Senyum Karyamin by Ahmad Tohari using a sociology of literature approach. This short story was chosen because it strongly represents the reality of rural communities experiencing economic and social oppression, as is commonly found in Ahmad Tohari's social realist works. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on literary texts. The results of the study indicate that the forms of social inequality in this short story include structural poverty, economic exploitation, limited access to health services, and bureaucratic neglect at the village level. This study shows that literary works can be a critical reflection of the conditions of society as well as a means to voice social injustice.

Keywords: Social inequality, Sociology of literature, Short story, Senyum Karyamin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Cerpen ini dipilih karena secara kuat merepresentasikan realitas masyarakat pedesaan yang mengalami penindasan ekonomi dan sosial, sebagaimana lazim ditemukan dalam karya-karya realisme sosial Ahmad Tohari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam cerpen ini meliputi kemiskinan struktural, eksploitasi ekonomi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan ketidakpedulian birokrasi desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi refleksi kritis terhadap kondisi masyarakat serta sarana untuk menyuarakan ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: Ketimpangan sosial, Sosiologi sastra, Cerpen, Senyum Karyamin

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk bahasa (Wijaya et al., 2021). Dalam konteks ini, karya sastra berperan sebagai representasi atas persoalan sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang melingkupi kehidupan manusia (Faruk, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami dimensi sosial dalam karya sastra adalah pendekatan sosiologi sastra, yang menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2019) menekankan hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra berupaya mengungkap bagaimana

kondisi sosial mempengaruhi penciptaan karya sastra dan bagaimana karya sastra tersebut mencerminkan atau bahkan mengkritisi kondisi sosial tertentu. Darma (2020) menyebutkan bahwa sastra merupakan jendela untuk memahami gejala sosial dalam masyarakat, termasuk fenomena ketimpangan yang sering diabaikan oleh wacana dominan.

Cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Cerpen merupakan salah satu bagian dari sastra yang menceritakan kisah kehidupan sehari-hari yang biasanya berdasarkan pada pengalaman pribadi seorang penulis (Rahmatullah, Warisandani, Romdon, & Ismayani, 2018).

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menghubungkan karya sastra dengan struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini bertumpu pada gagasan bahwa sastra adalah produk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya yang melingkupinya (Damono, 2018). Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk menelaah karya sastra sebagai hasil interaksi antara pengarang, teks, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya (Endraswara, 2013).

Ketimpangan sosial didefinisikan sebagai perbedaan akses terhadap sumber daya, kesempatan dan kesejahteraan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Suryawati & Suhendra, 2019). Ketimpangan ini muncul dalam berbagai bentuk seperti kesenjangan ekonomi, pendidikan, layanan Kesehatan, hingga perlakuan sosial yang diskriminatif. Studi oleh Hidayat dan Sulistyawati (2021) menunjukkan bahwa penggambaran ketimpangan sosial dalam sastra berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Fenomena ketimpangan sosial merupakan salah satu isu yang banyak diangkat dalam karya sastra, terutama sastra realisme yang berkembang di Indonesia.

Ketimpangan sosial, menurut Suryawati dan Suhendra (2019), merujuk pada perbedaan yang mencolok dalam hal akses ekonomi, Pendidikan, dan kesempatan antara kelompok masyarakat. Hal ini sering terjadi di wilayah pedesaan, dimana struktur sosial yang timpang dan kebijakan Pembangunan yang tidak merata sering kali memperburuk kondisi hidup masyarakat bawah (Wibowo, 2022). Ismail (2020) menegaskan bahwa penggambaran ketimpangan sosial dalam karya sastra berfungsi sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak pada kelompok marginal.

Ahmad Tohari, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan kepeduliannya terhadap masyarakat marginal, dalam cerpen *Senyum Karyamin* tergambar kehidupan masyarakat pedesaan yang diliputi kemiskinan, ketidakadilan, dan keterasingan. Tokoh utama yang bernama Karyamin adalah representasi dari rakyat kecil yang harus berjuang mempertahankan hidup di tengah tekanan ekonomi dan sosial yang berat. Cerita dalam cerpen *Senyum Karyamin* menampilkan perjuangan batin dan fisik tokoh utama dalam menghadapi kehidupan yang tidak adil, serta menggambarkan ketimpangan structural yang melatarbelakangi penderitaan tersebut (Yuliani, 2020). Penelitian mengenai karya-karya Ahmad Tohari telah banyak dilakukan, namun kajian khusus yang mengaitkan cerpen *Senyum Karyamin* dengan ketimpangan sosial dalam konteks sosiologi sastra

masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang tercermin dalam cerpen *Senyum Karyamin*, serta bagaimana pengarang merepresentasikan realitas sosial masyarakat pedesaan melalui tokoh, latar, dan konflik cerita. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang penelitian sastra yang berspektif sosial serta memberikan pemahaman lebih mengenai kondisi masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, yakni suatu pendekatan yang menganalisis karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek sosial yang tercermin dalam karya tersebut (Ratna, 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji bagaimana bentuk-bentuk ketimpangan sosial direpresentasikan dalam cerpen *Senyum Kaeyamin*. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut, yang mencakup ketidakadilan sosial, dan kemiskinan. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Peneliti akan berfokus pada interpretasi teks sastra, serta bagaimana struktur sosial dan kekuasaan yang ada digambarkan melalui tokoh dan simbolisme dalam cerpen *Senyum Karyamin*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: membaca dan mencermati cerpen *Senyum Karyamin* secara berulang; menandai bagian-bagian teks yang mengandung unsur ketimpangan sosial.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna sosial dalam teks sastra. Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan kategori bentuk-bentuk ketimpangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakpedulian terhadap masyarakat. Setelah itu, peneliti menafsirkan makna sosial dari penggambaran tersebut dalam konteks masyarakat pedesaan.

PEMBAHASAN

Biodata Ahmad Tohari

Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan ternama Indonesia yang lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, sebuah desa kecil di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Ia tumbuh dalam lingkungan pesantren dan keluarga yang religius, yang sangat memengaruhi cara pandanginya terhadap kehidupan serta nilai-nilai yang diusung dalam karya-karyanya. Meskipun sempat menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi, seperti Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta dan Fakultas Ekonomi serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Ahmad Tohari tidak menyelesaikan studinya. Ia justru menemukan panggilannya dalam dunia sastra dan jurnalistik. Karier kepenulisan Ahmad Tohari dimulai sejak ia bekerja sebagai redaktur di beberapa media nasional, seperti *Harian Merdeka* dan majalah *Amanah*. Namun, namanya mulai dikenal luas setelah menerbitkan novel "Kubah" pada tahun 1980, yang disusul oleh karya terkenalnya "Ronggeng Dukuh Paruk". Trilogi ini kemudian dilanjutkan dengan dua sekuel, *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala*. Ketiga novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang diliputi kemiskinan, kepercayaan lokal, dan pergulatan batin dalam menghadapi perubahan sosial-politik.

Ahmad Tohari dikenal karena gaya penulisannya yang humanis, religius, dan menyuarakan suara kaum kecil, khususnya masyarakat pedesaan. Cerpen-cerpennya seperti "Senyum Karyamin", "Mata yang Enak Dipandang", dan "Nyanyian Malam" merupakan contoh karya yang menyentuh tema-tema sosial seperti ketimpangan, kemiskinan, dan kemanusiaan. Sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam dunia sastra, Ahmad Tohari menerima berbagai penghargaan bergengsi, antara lain SEA Write Award dari Thailand pada tahun 1995, serta pernah mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat, pada tahun 1990. Kini, Ahmad Tohari memilih untuk tinggal kembali di kampung halamannya di Banyumas. Di sana ia tetap aktif berkarya dan terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, termasuk mendirikan majalah berbahasa Banyumasan bernama *Ancas*, sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Kehidupan sederhana dan dekat dengan masyarakat desa tetap menjadi bagian dari jiwanya, yang terus tercermin dalam karya-karyanya hingga kini.

Sinopsis cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari

Cerpen *Senyum Karyamin* merupakan salah satu karya sastra realis yang mengangkat potret kehidupan masyarakat pedesaan yang miskin dan terpinggirkan. Cerita ini berpusat pada tokoh Karyamin, seorang lelaki sederhana yang bekerja sebagai pemikul batu dari sungai menuju pasar. Ia melakukan pekerjaan berat tersebut demi menghidupi dirinya dan istrinya yang sedang sakit. Meskipun kehidupannya sarat dengan penderitaan, Karyamin dikenal sebagai sosok yang selalu tersenyum, walaupun senyum itu seringkali palsu, menjadi simbol dari penderitaan yang disembunyikan. Cerita dibuka dengan gambaran kondisi fisik Karyamin yang sangat lelah dan kelaparan. Tubuhnya lemas karena belum makan sejak kemarin, namun ia tetap memaksakan diri bekerja karena tidak ada pilihan lain. Ia memikul batu dengan tubuh yang hampir roboh, berjalan kaki jauh dari sungai menuju kota kecil, menyusuri jalanan yang penuh debu dan panas terik matahari. Dalam kondisi seperti itu, ia tidak hanya harus melawan rasa lapar, tapi

juga penyakit dan keputusan. Dalam perjalanan hidupnya, Karyamin tidak sendirian. Ia memiliki teman-teman seperjuangan, seperti Warta dan Sakiman, yang juga mengalami nasib serupa. Mereka berbagi keluh kesah dan sedikit tawa dalam penderitaan. Namun, solidaritas ini tidak mampu mengatasi kenyataan keras yang mereka hadapi: kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat pedesaan.

Puncak cerita terjadi ketika Karyamin jatuh pingsan karena kelelahan dan kelaparan. Ia akhirnya dipulangkan oleh rekan-rekannya ke rumahnya yang sederhana. Dalam kondisi setengah sadar, Karyamin masih berusaha tersenyum, walaupun yang tersisa hanyalah senyum getir penuh luka. Cerpen ini ditutup dengan kesan yang mendalam yaitu seorang manusia yang terus berusaha bertahan hidup dengan segenap tenaga, meskipun sistem dan lingkungannya terus menindasnya. *Senyum Karyamin* menjadi lambang dari ketabahan dan keberanian kelas bawah menghadapi hidup yang keras. Ia tidak menyerah, meskipun secara fisik dan mental hampir runtuh. Cerpen ini bukan hanya sekadar kisah individual, melainkan potret nyata bagaimana struktur sosial yang timpang membuat masyarakat kecil seperti Karyamin terus hidup dalam penderitaan, tanpa perlindungan atau harapan yang nyata dari negara maupun elit sosial.

Melalui *Senyum Karyamin*, Ahmad Tohari menyoroti ketidakadilan sosial dengan gaya naratif yang halus namun menggugah. Cerpen ini tidak hanya menyentuh aspek emosional pembaca, tapi juga menyadarkan mereka akan realitas sosial yang sering kali diabaikan. Ini adalah cerita tentang manusia, martabat, dan perjuangan dalam kemiskinan yang membatu.

HASIL ANALISIS

1. Kemiskinan dan Struktur Sosial yang Tidak Adil

Kemiskinan yang dialami oleh karyamin bukanlah sekadar keadaan pribadi yang disebabkan oleh kesalahan individu atau kekurangan usaha. Sebaliknya, kemiskinan ini merupakan hasil dari struktur sosial yang tidak adil, di mana masyarakat miskin tidak diberikan akses yang cukup untuk memperbaiki keadaan mereka. Teori Pierre Bourdieu mengenai kapital sosial dan ekonomi yang tidak seimbang dapat diterapkan untuk memahami fenomena ini. Dalam pandangan Bourdieu, kelas sosial menentukan akses individu terhadap berbagai sumber daya, termasuk pendidikan, jaringan sosial, dan peluang ekonomi.

Karyamin, meskipun bekerja keras sebagai petani, tidak pernah dapat keluar dari kemiskinan. Ia tidak memiliki kapital sosial atau ekonomi yang cukup untuk memperbaiki kehidupannya. Tohari dengan cerdas menggambarkan bagaimana Karyamin terperangkap dalam sistem sosial yang tidak mendukung orang-orang sepertinya untuk mengubah nasib mereka. Dalam kasus Karyamin, meskipun ia bekerja keras, ia tidak memiliki modal sosial atau ekonomi untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

"Karyamin tahu, meskipun ia bekerja sekeras apapun, nasibnya tidak akan berubah. Semuanya tetap sama, hanya senyum yang bisa ia pertahankan untuk menutupi luka dalam hatinya."

Kutipan ini menunjukkan ketidakberdayaan Karyamin meskipun ia bekerja keras. Ia menyadari bahwa kerja kerasnya tidak membuahkan hasil yang sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Hal ini mencerminkan struktur sosial yang tidak adil yang menghalangi perubahan.

2. Bentuk Ketimpangan Sosial dalam Cerpen Senyum Karyamin

Cerpen *Senyum Karyamin* secara langsung menampilkan potret kemiskinan structural yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Karyamin. Ia adalah buruh angkut batu kali yang hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Salah satu kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut adalah:

"Sampai di rumah pun belum tentu ada nasi. Istrinya pandai menghemat apa saja yang bisa mengganjal perut anak-anak mereka."

Kutipan ini menunjukkan kondisi ekonomi keluarga Karyamin yang berada pada taraf subsisten, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti makan. Dalam konteks ini, ketimpangan sosial tergambar dari ketidakmampuan Karyamin untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, meskipun ia bekerja keras setiap hari. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan ketimpangan dalam aspek kesehatan. Dalam kondisi tubuh yang lemah dan sakit, Karyamin tetap memaksa diri untuk bekerja. Keadaan tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

"Tadi malam ia mencoret sepuluh kali dan pagi ini masih tetap ke sungai."

Kondisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat miskin sering kali tidak memiliki pilihan selain tetap bekerja dalam kondisi sakit karena tidak ada jaminan sosial atau akses Kesehatan yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Suryawati dan Suhendra (2019) bahwa ketimpangan akses layanan kesehatan masih menjadi masalah krusial di daerah pedesaan Indonesia.

3. Eksploitasi Ekonomi dan Ketidakadilan Sosial

Salah satu bentuk ketimpangan sosial yang paling nyata dalam cerpen ini adalah eksploitasi ekonomi yang dialami oleh Karyamin dan masyarakat desa lainnya. Meskipun Karyamin bekerja keras, ia tetap mendapatkan upah yang tidak sebanding dengan usahanya. Hal ini disebabkan karena adanya beban iuran yang harus dibayar kepada pejabat desa seperti Pak Pamong, yang menggambarkan bagaimana kekuasaan dan sistem ekonomi di desa tersebut lebih mementingkan kepentingan individu yang berkuasa daripada kesejahteraan masyarakat miskin. Menurut teori Marxian mengenai ketidakadilan ekonomi, masyarakat kelas bawah selalu dieksploitasi oleh pihak yang memiliki kekuasaan atau modal. Dalam konteks ini, Karyamin dan petani lainnya menjadi korban eksploitasi sistem sosial yang tidak adil. Mereka yang bekerja keras untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka justru tidak mendapatkan imbalan yang adil, sementara mereka yang memiliki kekuasaan seperti Pak Pamong memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Pak Pamong memaksanya untuk membayar iuran, sementara Karyamin hanya bisa menerima, tanpa daya untuk menolak.”

Kutipan di atas menggambarkan eksploitasi yang terjadi di desa, di mana Pak Pamong sebagai symbol kekuasaan lokal memaksakan kebijakan yang membebani masyarakat miskin. Karyamin yang terperangkap dalam kemiskinan tidak dapat menolak kebijakan ini, yang menunjukkan betapa sulitnya bagi mereka untuk memperbaiki keadaan mereka.

4. Ketidakpedulian terhadap Masyarakat

Pak Pamong, seorang pejabat desa yang memegang kendali atas berbagai kebijakan di desa, menggambarkan ketidakpedulian terhadap penderitaan masyarakat. Sebagai bagian dari struktur birokrasi, Pak Pamong lebih mementingkan administrasi dan peraturan yang ada, yang justru memperburuk kondisi masyarakat miskin seperti Karyamin dan warga desa lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Pak Pamong lebih menekankan pada kewajiban membayar iuran daripada memperhatikan keadaan Karyamin yang kelaparan.”

Ketimpangan ini menggambarkan bagaimana Pak Pamong yang merupakan simbol birokrasi desa lebih memperhatikan kepentingan administratif dari pada memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

5. Simbolisme dalam Cerpen sebagai Representasi Ketimpangan Sosial

Ahmad Tohari sangat cerdas menggunakan simbolisme dalam cerpen ini untuk menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di pedesaan. Salah satu simbol yang sangat kuat adalah “burung paruh udang” yang menggambarkan ketidakpuasan dan perjuangan yang sia-sia. Burung ini terus-menerus mencari makan, tetapi tidak pernah merasa puas. Ini menjadi simbol kehidupan masyarakat miskin, seperti Karyamin yang bekerja keras namun tetap tidak dapat mencapai kesejahteraan atau perubahan dalam hidup mereka. Menurut teori semiotika Roland Barthes dalam *Image-Music-Text* (1977), simbol dalam sastra digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang realitas sosial yang ada. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Burung paruh udang yang terbang rendah, sibuk mencari makan, namun tidak pernah merasa puas. Begitulah hidup Karyamin dan warga desa lainnya.”

Kutipan ini menggambarkan ketidakpuasan yang dirasakan oleh Karyamin dan masyarakat desa lainnya, meskipun bekerja keras tidak pernah merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan. Ini mencerminkan ketimpangan sosial yang menghalangi mereka untuk merasakan hidup sejahtera.

6. Kritik Sosial terhadap Sistem yang Tidak Adil

Cerpen *Senyum Karyamin* merupakan bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat pedesaan. Tohari dengan cerdas menggunakan karakter-karakter dan peristiwa dalam cerpen ini untuk menyampaikan pesan bahwa struktur sosial dan ekonomi yang ada di pedesaan sangat membebani masyarakat kecil dan miskin. Dalam cerpen ini, Karyamin mewakili banyak orang miskin lainnya yang terperangkap dalam siklus ketidakadilan sosial, di mana mereka harus terus bekerja keras tanpa adanya perubahan dalam kondisi kehidupan mereka. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan berikut:

“Senyum Karyamin bukanlah senyum kebahagiaan, melainkan senyum yang penuh dengan kepasrahan terhadap ketidakadilan yang ada di sekitarnya.”

Karyamin, yang terpaksa tersenyum meskipun hatinya penuh penderitaan, adalah gambaran dari banyak orang yang terpaksa menerima ketidakadilan yang ada tanpa bisa berbuat banyak. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan betapa dalamnya ketimpangan sosial yang ada, dan bagaimana sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkritik dan memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil ini.

SIMPULAN

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mempresentasikan potret nyata ketimpangan sosial yang menjerat masyarakat pedesaan. Melalui tokoh Karyamin, Tohari menggambarkan bagaimana kemiskinan bukanlah hasil dari kemalasan individu, melainkan akibat dari struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Karyamin bekerja keras setiap hari, namun tetap hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki akses terhadap modal sosial, ekonomi, dan kultural sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Ia adalah simbol dari kelas bawah yang terpinggirkan oleh sistem yang tidak memberi ruang bagi perubahan nasib. Selain itu, cerpen ini menyoroti eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan yang diwakili oleh tokoh Pak Pamong. Sistem kekuasaan lokal tersebut memanfaatkan posisinya untuk menekan masyarakat miskin demi kepentingan pribadi atau administratif.

Dengan pendekatan sosiologi sastra, cerpen *Senyum Karyamin* dapat dibaca sebagai lebih dari sekadar karya fiksi. Ketimpangan sosial yang menjadi sorotan dalam cerpen tersebut masih relevan hingga saat ini, mengingat masih banyak wilayah pedesaan yang mengalami ketertinggalan dalam akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh. Cerpen ini merupakan refleksi atas realitas sosial yang masih relevan hingga kini, di mana kemiskinan struktural, eksploitasi ekonomi, birokrasi yang tak peduli, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar masih menjadi persoalan utama masyarakat pedesaan. Cerpen ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap kondisi sosial sekitar dan menjadi bentuk perlawanan sastra terhadap ketimpangan yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Damono, S. D. (2018). *Sastra dan masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://www.gramedia.com>
- Darma, B. (2020). *Pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=118106>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Media Pressindo.
<https://onsearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000200>
- Faruk. (2020). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
<https://pustakapelajar.co.id>
- Hidayat, R., & Sulistyawati, Y. (2021). Sastra sebagai cermin ketimpangan sosial: Studi karya sastra realisme. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 77–86.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humaniora/article/view/38256>
- Ismail, R. (2020). Ketimpangan sosial dalam karya sastra sebagai refleksi realitas masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–23.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semantik/article/view/12273>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.
<https://id.scribd.com/document/442928530/kupdf-net-teori-pengkajian-fiksi-burhan-nurgiyantoro-pdf>
- Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 217-226.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+nilai+moral+kumpulan+cerpen+malam+terakhir+karya+Leila+S.+Chudori
- Ratna, N. K. (2019). *Sosiologi sastra: Perspektif dan metode*. Pustaka Pelajar.
<https://pustakapelajar.co.id>
- Suryawati, S., & Suhendra, L. (2019). Ketimpangan sosial di Indonesia: Kajian akses dan pelayanan dasar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 15–29.
<https://jurnalsosiologi.uin-suka.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/178>
- Wibowo, A. (2022). Ketimpangan sosial di pedesaan dan dampaknya terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 45–59.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jps/article/view/45672>

- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142-152.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sosiokultural+Masyarakat+Sasak+Merpati+Kembar+Nuriadi>
- Yuliani, L. (2020). Kritik sosial dalam cerpen Ahmad Tohari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 100–110.
<https://jurnal.uns.ac.id/jbs/article/view/33456>